

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dapat mengembangkan usaha di dunia perbankan syariah. Menurut Pew Research pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Jumlah penduduk muslim di Indonesia kurang lebih 219 juta atau setara dengan 12,6 persen dari keseluruhan populasi muslim di seluruh dunia. Fakta tersebut tentu menjadi acuan bagi perusahaan perbankan dalam mengelola usahanya. Terbukti dalam penilaian *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2020*, Indonesia berada di urutan ke sembilan sebagai negara dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia. Data dari *State of Global Islamic Economy Report 2020* juga menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam jajaran sepuluh besar dari seluruh sektor industri halal global. Pangsa pasar modal syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan seiring berjalannya waktu. Pasar modal syariah diharapkan dapat terus mengalami peningkatan serta menjadi salah satu instrumen ekonomi Indonesia dalam membantu pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun swasta.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan peningkatan dan pengembangan pasar modal syariah antara lain dengan cara melakukan merger. Merger dan akuisisi sendiri telah dilakukan sejak lama dan hingga saat ini masih dipandang sebagai salah satu strategi yang dapat ditempuh perusahaan dalam

mencapai tujuannya (Akhbar et al., 2021). Pada tahun 1990-an telah terjadi merger dan akuisi dalam jumlah besar di seluruh dunia, terutama pada sektor keuangan dan perbankan, telekomunikasi, hiburan, media dan juga teknologi informasi. Jumlah merger terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu terdapat 52.740 transaksi merger dan akuisisi di seluruh dunia, jumlah tersebut meningkat sekitar 100 persen jika dibandingkan dengan transaksi yang terjadi pada tahun 1997 (IMAA, 2020). Merger dan akuisisi di Asia diawali oleh adanya perubahan kebijakan setelah krisis ekonomi. Hal itu yang menyebabkan sebagian orang memiliki harapan bahwa merger dan akuisisi dapat membantu memperbaiki kondisi perusahaan, dan restrukturisasi keuangan dapat dengan cepat terealisasi. Menurut Prihatono (2018) yang dikutip oleh Wardana & Nurita (2022), ada tiga aspek yang perlu diperhatikan saat melakukan merger perusahaan, pertama adalah kesehatan dan keamanan dimana perusahaan diharapkan menjadi sehat serta aman setelah melakukan merger, kedua aspek kompetisi dan konsentrasi dimana penggabungan perusahaan sebaiknya tidak menjadikan bisnis dalam industri terkonsentrasi karena mendorong ketidakefisienan, terakhir diharapkan dengan adanya penggabungan ini juga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Rencana pemerintah untuk melakukan merger pada ketiga bank syariah BUMN antara lain BSM (Bank Syariah Mandiri), BRI Syariah, dan BNI Syariah telah terjadi sejak tahun 2015. Rencana tersebut baru terlaksana pada tanggal 1 Februari 2021 dengan harapan terjadinya merger ini dapat menjadi kekuatan baru perekonomian Indonesia yang memberlakukan prinsip *stability in investment and financial justice*. Urgensi dari pelaksanaan merger ini agar perbankan Indonesia

menjadi berinovatif, bermanfaat, dan lebih kuat sehingga dapat menjadi motor pembangunan Indonesia dengan bekal potensi pasar syariah yang masih sangat besar sehingga tidak akan kalah bersaing dengan bank konvensional (Wardana & Nurita, 2022).

Kegiatan operasional PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk. Selayaknya perbankan lain yaitu memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga efisiensi dan efektivitas tata kaelola keuangan perlu dilakukan. Pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut agar menjadi alternatif atau opsi pengambilan keputusan ke depan. Perubahan pertumbuhan perusahaan sebelum dan setelah merger dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang dilakukan dengan analisis rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan syariah merupakan cerminan dari aktivitas ekonomi perusahaan yang perkembangannya diukur dengan analisis terhadap data-data dalam laporan keuangan pada periode tertentu (Irawati & Mustikowati, 2012). Penilaian kinerja keuangan didasarkan atas beberapa indikator seperti tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Munawir, 2010).

Ketercapaian merger dinilai oleh tercapainya kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Mengukur kinerja keuangan perusahaan dilakukan beberapa metode yang dilihat dari laporan keuangan, salah satunya menggunakan metode rasio keuangan (*financial ratio*) (Fahmi, 2012). Pada penelitian ini menggunakan konsep berdasarkan metode *Market Value Added* (MVA). MVA menjadi proksi terbaik penilaian kinerja keuangan dikembangkan Bennet Stewart dan Joel Staren pendiri Staren Stewart Company (Brigham & Houston, 2015).

Penilaian kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) mempertimbangkan kepentingan *shareholder* (yaitu meningkatkan kemakmuran *shareholder*). *Economic Value Added* (EVA) secara eksplisit memperhitungkan biaya modal atas ekuitas dan mengakui bahwa, karena lebih tingginya resiko yang dihadapi pemilik ekuitas, besarnya tingkat biaya modal atas ekuitas adalah lebih tinggi. Menurut Brigham & Houston (2006), *Economic Value Added* (EVA) adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. *Economic Value Added* (EVA) mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal termasuk modal ekuitas dikurangkan.

Financial Value Added (FVA) yang merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *Fixed Asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Pengajar et al., 2005). Nilai FVA positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan nilai tambah finansial bagi perusahaan, sebaliknya jika negatif maka tidak ada nilai tambah bagi perusahaan dan akan berdampak pada investor yang kurang tertarik untuk menanamkan modal terhadap perusahaan yang tidak mengalami nilai tambah (Hermawan, 2015; Ratnasari et al., 2013).

Untuk dapat menjadi lembaga intermediasi atau mediator keuangan perbankan syariah tersebut harus dalam keadaan sehat atau stabil keuangannya. Layaknya aspek lain kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan apapun itu sebagaimana mestinya. Begitupun perbankan, perbankan harus dalam keadaan sehat agar dapat beroperasi dengan baik. Untuk

mengukur kesehatan suatu perbankan baik konvensional maupun syariah dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang atau segi penilaian. Pengukuran ini dilakukan mendapatkan nilai apakah perbankan tersebut dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat, sehingga hasil penilaian tersebutpun bisa menjadi acuan pengawasan dan pengambilan keputusan Bank Indonesia sebagai pemilik wewenang akan hal tersebut. Dalam melaksanakan penilaian terhadap kesehatan perbankan ukurannya telah ditetapkan Bank Indonesia dalam peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, peraturan tersebut berisi tentang penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan operasional.

Metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk) dan RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital) merupakan metode yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena informasi tentang kesehatan suatu bank sangat diperlukan oleh semua pihak, baik pemilik bank, manajemen bank, pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna jasa bank. Dalam menilai Kesehatan Bank laporan keuangan Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah/Vol. 6, No. 3, 2021 817 adalah media yang paling penting untuk melihat prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan (Sofyan Syafri Harahap, 1998). Metode RGEC adalah metode pembaharuan dari metode sebelumnya yaitu metode CAMELS. Menurut Fauzan *et al* (2021), Metode CAMELS lebih difokuskan kepada pencapaian laba dan pertumbuhan, sedangkan metode RGEC terfokus

kepada kombinasi penilaian self assessment yang menekankan kepada manajemen risiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan yang mengukur kondisi suatu bank. Sehingga Metode RGEC menjadi solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perbandingan kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank syariah dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Serta Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger pada PT. Bank Syariah Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan membandingkan tingkat keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.
2. Untuk mengetahui dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti:

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank setelah dan sebelum melakukan merger.

2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi instansi khususnya perbankan terkait kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah melakukan merger. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat mengenai pemahaman kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah melakukan merger.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Dalam sistematika penulisan tesis penelitian terdapat lima bab yang di dalamnya berisikan sub bab tentang uraian penjelasan. Sistematika tesis penelitian ini adalah

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara jelas mengenai penelitian yang akan dibahas, melalui latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil analisis data terkait kinerja keuangan bank menggunakan instrumen perhitungan *market value added* (MVA), *economic value added* (EVA), dan *financial value added* (FVA), serta tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dibahas. Adapun isi dari bab lima yaitu meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran yang diperlukan bagi peneliti.